

Pendidikan Karakter Anak Melalui Tradisi Dodaidi di Aceh

Arfah Ibrahim

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: arfah.ibrahim@ar-raniry.ac.id

Abstract

Tradition is an activity that has been carried out from generation to generation that has positive messages for the community. The process of children's education through the dodaidi tradition is the delivery of educational messages that are sung by parents to their children when they are going to sleep. This education is the beginning of the formation of character to adult where the child will record all forms of knowledge that they got in golden age period. This research aims to know the habitual of children's education through the dodaidi tradition process which is accustomed to sleeping with dodaidi songs for Acehnese children and to find out the values contained in dodaidi poetry. The method in this study uses qualitative research methods by using a field study approach to the Acehnese people. The results appear that children's education through the dodaidi tradition is very effective for the formation of children's character because it has messages that are full of moral and religious values. This form of education is carried out through a process of habituation when the child is put to sleep in a swing with the dodaidi singing sung by their parents.

Keyword: childhood education, Dodaidi

Abstrak

Tradisi merupakan kegiatan yang telah dijalankan secara turun temurun yang memiliki pesan-pesan positif bagi masyarakatnya. Proses pendidikan anak melalui tradisi dodaidi merupakan penyampaian pesan-pesan pendidikan yang dilantunkan oleh orang tua kepada anaknya ketika akan tidur. Pendidikan ini merupakan awal daripada pembentukan karakternya ketika dewasa dimana anak akan merekam segala bentuk pengetahuan yang didapatkan pada masa keemasannya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pendidikan anak melalui proses tradisi dodaidi yang dibiasakan tidur dengan nyanyian dodaidi bagi anak Aceh dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam syair dodaidi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan pada masyarakat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak melalui tradisi dodaidi sangat efektif untuk pembentukan karakter anak karena memiliki pesan-pesan yang sarat akan nilai moral dan religious. Bentuk pendidikan ini dilakukan melalui proses pembiasaan saat anak ditidurkan dalam ayunan dengan diperdengarkan nyanyian syair dodaidi yang dilantunkan oleh orang tuanya.

Kata kunci : anak usia dini, Dodaidi

PENDAHULUAN

Tradisi menjadi salah satu faktor penting dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak dapat diberikan dengan berbagai metode dan pendekatan agar mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Begitu halnya dengan tradisi, menjadi

salah satu acuan dalam memberikan pendidikan kepada anak sejak dini agar anak siap menghadapi masa depannya. Indonesia merupakan negara dengan banyak tradisi yang melekat padanya, salah satunya guna memberikan pendidikan kepada anak usia dini.

Salah satu tradisi yang dapat memberikan pendidikan bagi anak adalah tradisi *dodaidi* yang berasal dari Aceh. Sejak Islam masuk dan berkembang di Aceh, masyarakat juga memasukkan elemen ke-Islam-an dalam setiap tradisinya, termasuk dalam tradisi *dodaidi*. Tradisi ini sangat terkenal bagi masyarakat aceh sejak lama dan secara turun temurun terus dilestarikan keberadaannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi *dodaidi* merupakan kegiatan mengayunkan anak ketika akan tidur dengan melantunkan syair-syair indah bahasa Aceh. Masyarakat Aceh mengenal tradisi ini dimana ketika anak akan dininabobokkan dalam sebuah ayun yang nyaman, orang tua menyanyikan syair-syair indah *dodaidi* yang dilakukan terus menerus sampai ia berusia 3 tahun (Yusuf, Nurmayani, 2013). *Dodaidi* berisi syair pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada anaknya sejak usia dini dan harapan kepada anaknya ketika beranjak dewasa. Masyarakat Aceh meyakini tradisi ini sangat erat kaitannya dengan sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang bersabda: "Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga liang lahat".

Sesuai dengan hadits Nabi diatas, mencerminkan bahwa seorang anak haruslah mendapatkan nilai-nilai kebaikan sejak usia dini agar nilai tersebut dapat tertanam pada diri anak. Agar dapat mencapai harapan ini, perlu adanya peran orangtua yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan pada anak sejak lahir. Orang tua menjadi sekolah pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan, khususnya ibu yang memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak sejak anak lahir dan pada periode menyusui.

Aceh telah mengenal budaya sastra yang berisikan ilmu islami sejak zaman dahulu, hal ini disebabkan karena nuansa syari'at Islam di Aceh dikembangkan hampir kepada seluruh tradisinya. Tradisi-tradisi lama yang berkembang di Aceh, mulai diperbaharui menjadi tradisi bernuansa islami, begitu pula dengan tradisi *dodaidi*. *Rateb* atau zikir menjadi media yang paling tepat dalam mengantarkan tidur anak, sehingga tradisi *dodaidi* yang mengandung pesan-pesan islami dapat dikenal hingga hari ini. Penyampaian pesan nilai melalui tradisi *dodaidi* berupa nyanyian syair ketika anak akan tidur merupakan salah satu media yang efektif dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai karakter bagi anak. Sebuah nyanyian lembut akan membuat anak merasa tenang dan nyaman, dan sangat baik digunakan sebagai media penyalur pesan-pesan positif sebagai bentuk harapan orang tua

ketika anaknya dewasa agar ia dapat tumbuh menjadi individu yang agamis dan berkarakter mulia. (John M. Ortiz, 2002).

Seiring perkembangan zaman, telah muncul banyak teknologi canggih yang menjadikan sebuah tradisi menjadi terasingkan. Media-media elektronik dan *handphone* canggih mulai masuk dalam lapisan masyarakat sehingga kegiatan *dodaidi* sudah jarang ditemukan. Ibu-ibu mulai jarang melantunkan syair ketika anaknya hendak tidur, sebagai gantinya musik diperdengarkan kepada anak melalui media teknologi, bahkan anak diajak tidur dengan bermain *game* pada *handphone*. Berdasarkan masalah diatas, peneliti mengambil fokus penelitian pada bentuk pendidikan anak melalui tradisi *dodaidi* yang selama turun temurun telah diwariskan bagi masyarakat Aceh, dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam syair *dodaidi* sebagai salah satu bentuk pembentukan karakter pada jiwa anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif bertujuan mengungkapkan data (Moleong, 2018). Adapun jenis pendekatan dalam pendekatan penelitian ini menggunakan studi lapangan yang bertujuan mengumpulkan informasi dan melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi *dodaidi* bagi pendidikan anak. Adapun subjek penelitian adalah anak-anak usia 0-3 tahun yang ditidurkan di dalam ayun di beberapa kabupaten atau kota provinsi Aceh dengan menghubungkan data dari studi yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada orang tua yang merupakan subjek penelitian dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak dalam keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, sehingga peran keluarga menjadi faktor yang paling penting dalam pendidikan anak. Beberapa hak seorang anak adalah memperoleh pendidikan dari orang tuanya sejak sedini mungkin, hal itu dikarenakan keluarga merupakan lingkup utama dalam pendidikan anak. Anak yang diberikan pendidikan yang baik dalam keluarga, akan memudahkan ia mendapatkan pendidikan-pendidikan lanjutan pada tahap selanjutnya. Sebaliknya, apabila keluarga gagal dalam memberikan pendidikan pertama bagi anak, maka

pendidikan sekolah akan sulit memperbaiki kegagalan tersebut (Hidayat, 2011). Oleh sebab itu, sudah semestinya keluarga sadar akan pentingnya Pendidikan keluarga dan nilai suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

Menghadapi era teknologi yang sudah sangat berkembang ini, orang tua memiliki tanggung jawab dan tantangan yang besar dalam mendidik anak. Apabila orang tua selalu memiliki kesibukan di luar rumah tanpa memberikan pendidikan pada anak, maka anak akan belajar segala hal melalui gadget tanpa tau benar atau salah. Ibu sebagai salah seorang yang selalu bersama anak sejak masa menyusui, memiliki peran yang lebih besar dalam memberikan pendidikan pada anak. Sejak dalam kandungan dan sudah dilahirkan, anak telah dianugerahi indera pendengaran. Oleh karena itu, ia telah mampu mengenal suara-suara lingkungan khususnya ibu. Anak akan belajar banyak hal melalui indera pendengaran yang akan menentukan karakternya di masa mendatang. Masa keemasan anak ini, menjadi faktor yang paling penting dalam penentuan akhlaknya di masa selanjutnya, apabila anak sering diperdengarkan dengan hal-hal yang baik, serta contoh teladan yang baik, maka ia akan berhasil dalam segi akhlaknya kepada lingkungan sekitar.

Proses pendidikan dodaidi merupakan awal pendidikan pada anak dikarenakan hubungan antara ibu dan anak mulai dibangun. Tradisi dodaidi sangat erat kaitannya dengan korelasi interaksi antara ibu dan anak yang mampu memberikan sebuah Pendidikan yang sangat berharga pada anak. Nyanyian lembut suara ibu, akan mampu menenangkan anak ketika ia akan tidur, dan pada saat ini pula terjadinya sebuah proses pendidikan. Pembiasaan mendengarkan syair dodaidi bagi masyarakat Aceh merupakan suatu upaya keluarga dalam membiasakan anaknya untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam diri anak, sebagai sebuah media pengajaran dan sebagai bentuk kasih sayang yang orang tua curahkan dalam syair-syair yang dilantunkan.

Bentuk Pendidikan Anak Melalui Tradisi Dodaidi di Aceh

Tradisi dodaidi merupakan salah satu tradisi yang masih ditemukan di Aceh hingga hari ini. Sejak bayi, anak-anak yang baru lahir sampai usia 3 tahun ditidurkan dalam sebuah ayunan yang terdiri dari kain sarung dan diikat pada salah satu besi fleksibel yang menggantung pada sebuah peer. Uniknya, penggunaan tradisi ini dalam beberapa wilayah didukung dengan tradisi lain, yaitu apabila seorang menantu melahirkan bayi perempuan atau laki-laki, maka nenek dari sebelah suami (mertua) harus membawa ayunan sebagai bukti cinderamata atau kado atas kelahiran cucunya. Tradisi ini mengisyaratkan bahwa seorang anak harus

ditidurkan dalam ayunan, dan saat ibunya menidurkan anaknya, pasti ia akan menyanyikan lagu dari bait-bait syair dodaidi.

Pendidikan anak melalui tradisi dodaidi merupakan salah satu upaya keluarga dalam menyampaikan pendidikan pada anak pada usia 0-3 tahun. Pada fase ini, anak mendapatkan pendidikan melalui indera pendengaran dan penglihatannya. Segala hal yang didengar dan dilihat, akan cepat untuk ditiru dan disimpan dalam memori jangka panjang anak. Orang tua khususnya ibu menjadi *role model* yang menjadi teladan dan panutan dalam memberikan pendidikan pada anak sejak dini hingga ia membentuk karakter sesuai pendidikan yang didapatkan sejak usia dini (Helmawati: 2011). Nyanyian dodaidi merupakan suatu media dalam penyampaian pendidikan anak sebagai bentuk kasih sayang orang tua yang tercurahkan dalam bait-bait syair dodaidi yang dinyanyikan ketika anaknya akan tidur.

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk pendidikan anak melalui nyanyian dodaidi adalah dengan melakukan kegiatan pembiasaan tradisi tersebut secara rutin pada anak ketika ia akan tidur. Seorang ibu yang mengayunkan anaknya dalam ayunan, terbiasa dalam melantunkan syair dodaidi yang sarat akan nilai moral dan *religious*. Lantunan syair melalui nyanyian ini akan menjadikan anak tenang dan nyaman di dalam ayunan. Salah satu contoh syair dodaidi dapat dilihat berikut ini:

Lailahailallah

Kalimah taibah beukai tamate

Menyoe han ek takheun ngon lidah

Allah-Allah sabe lam hate.

(Laailaahailallaah

Kalimah thayyibah bekal untuk kematian

Bila tidak mau diucapkan dengan lidah

Allah, Allah selalu didalam hati)

Lailahailallah

Nabiyullah kalheuh neu mi'reut

Geuk nabi u langet manyang

Geuteurimong seumbahyang limong

(Laailaahailallaah

Nabi Allah telah melakukan mi'raj

Nabi naik ke langit yang tinggi

Menerima sembahyang 5 waktu)

Allah haidokudodaiidi

Beugot budi neuk watee raya

Keu jasa guree hai neuk ta ingat

Nyang peuteupat hukum agama

(Allah hai dokudodaidi
Baiklah budi nak ketika besar
Untuk jasa guru hai nak ingatlah
Yang telah mengajarkan hukum agama)

Lailahaillah..

*Nabiyullah pangulee donya
Oeh ka rayeek muda sedang
Ta sembangyang pujoe Rabbana
(Lailaahailallah
Nabi Allah penghulu dunia
Ketika kelak sudah remaja
Tunaikan shalat dan memuji Allah*

Alahai dokudodaidi

*Ta pujoe Rabii neuk wateei rayeek
Ta balah jasa poma ngoen abi
Bek Allah bri neuk daroehaka
(alahai do ku dodaidi
Pujilah Allah ketika besar
Balaslah jasa ibu dan ayah
Agar tidak Allah beri durhaka*

Alahai dokudodaidi

*Rukon Islam limoeng perkara
Wajeeb ta pubuet, beu ta amalkan
Perintah Allah beu takeurija
(Alahai do ku dodaidi
Rukun Islam lima perkara
Wajib kita kerjakan dan amalkan
Perintah Allah selalu dilaksanakan)*

Berdasarkan bait-bait syair dodaidi diatas, dapat dilihat bahwa dalam setiap baitnya mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan orang tua kepada anaknya. Nyanyian dodaidi selalu diulang-ulang setiap harinya agar anak mampu menanamkan nilai-nilai yang tertuang dalam syair dodaidi ketika ia dewasa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan alasan orang tua dari masyarakat Aceh selalu melantunkan syair dodaidi saat anaknya akan tidur dikarekanan lagu dodaidi ini menjadi penenang anaknya saat akan tidur, sebelumnya seorang anak terus menangis karena merasa sangat mengantuk, kemudian seorang ibu akan langsung meletakkan dalam ayunan ataupun dalam buaian, seraya melantunkan lagu

dodaidi, anak akan langsung terdiam dan mendengarkan lantunan syair dodaidi dengan sangat tenang hingga akhirnya ia tertidur.

Selain itu, masyarakat Aceh juga meyakini dengan adanya tradisi dodaidi, anak akan tumbuh dan menjadi pribadi yang kuat dalam agamanya dan bagus akhlaknya. Seorang ibu yang masih menjalankan tradisi ini, mengetahui betapa pentingnya menjaga tradisi ini dan merasa bertanggung jawab untuk terus diwariskan kepada anak cucunya kelak. Menurutnya, sebelum orangtua ingin mendidik anak menjadi anak yang shaleh, maka orang tua haruslah terlebih dahulu memiliki sifat demikian, hal ini dikarenakan anak akan meniru segala ucapan dan tingkah laku yang orang tua lakukan, baik dari segi akhlak berbicara maupun adab yang harus dimiliki oleh seseorang. Orang tua yang selalu mendengarkan nyanyian cinta atau melakukan hal-hal yang berlawanan dengan tuntunan agama, akan susah dalam memberikan praktek yang baik pada anak. Tradisi dodaidi kita diingatkan kembali dengan hukum-hukum agama dan tugas sebagai seorang hamba melalui pesan-pesan dalam syair dodaidi yang selalu didengarkan saat akan tidur.

Berdasarkan pemaparan diatas, sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa lantunan lagu atau syair yang memiliki nada dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi seorang anak. Indera pendengaran yang berfungsi pertama kalinya dalam kehidupan anak menjadi komponen utama yang meneruskan rangsangan ke dalam otak. Nyanyian yang anak dengarkan akan lebih mudah direkam dalam memori anak sehingga akan tersimpan dengan baik ketika ia dewasa (John M. Ortiz, 2002).

Disisi lain, tiga tahun pertama dan kehidupan anak merupakan masa yang paling sensitif dan menjadi penentu dalam perkembangan otaknya di masa selanjutnya. 70-80% otak anak akan tumbuh sangat pesat pada tiga tahun pertama sehingga apabila orangtua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam, orangtua harus menginvestasikan waktunya pada masa-masa ini. Jika mereka mengabaikan masa 3 tahun pertama pada anak, maka anak tidak akan memiliki perkembangan yang maksimal. Seorang anak yang memiliki pribadi yang baik, pastilah memiliki riwayat yang baik dalam masa tiga tahun pertamanya. (Maimunah Hasan: 2009).

Hasil penelitian yang peneliti peroleh, dampak bagi anak yang dibiasakan tidur dengan mendengarkan syair dodaidi adalah agar mereka mendengarkan kalimat-kalimat thayyibah sebelum tidurnya. Artinya alam bawah sadar anak tidak diisi dengan lagu-lagu hits masa kini yang sebagian banyaknya dapat merusak karakter anak dimasa mendatang. Selain itu, syair dodaidi juga menjadi media yang digunakan agar anak tidak didekati oleh syaitan. Artinya, syaitan sangat menyukai bayi yang masih menebarkan semerbak keharuman sehingga melalui syair yang

berisi zikir dan keagungan kepada Allah ini menjadi penjaga baginya agar terhindar dari gangguan syaitan.

Seiring dengan perkembangan zaman, penerapan tradisi dodaidi di berbagai wilayah provinsi Aceh mengalami modifikasi lirik syair yang dikarang langsung sesuai kebutuhan oleh orangtuanya. Meskipun liriknya tidak lagi mengikuti syair dodaidi yang dahulu pernah ada, namun syair-syair dodaidi masih berlangsung dengan lantunan zikir kepada Allah dan shalawat-shalawat sebagai pengantar tidur anak. Selain itu, lantunan Al-Qur'an juga kerap diperdengarkan kepada anak sebagai media menidurkan anak agar tidurnya nyaman dan tenang.

Selain itu, perkembangan zaman yang sangat canggih masa kini juga mengakibatkan bercampurnya tradisi lama dengan budaya-budaya asing yang menjadikan tradisi lama melebur dalam kerasnya zaman, sehingga pada daerah perkotaan, tradisi ini sudah jarang ditemukan. Namun, di beberapa banyak tempat di Aceh, tradisi dodaidi masih terus dihidupkan dan menjadi suatu keharusan sebagai media tidur anak.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Dodaidi

Sebuah karya sastra berupa syair tidak hanya memiliki unsur hiburan, melainkan juga terdapat pesan yang cenderung dapat mempengaruhi pandangan hidup suatu masyarakat yang diharapkan oleh pembaca atau pendengarnya. (Yusri Yusuf dan Nova Nurmayani: 2013). Setiap tradisi yang sudah mendarah daging dalam masyarakat, pastilah memiliki nilai-nilai yang sarat akan pesan positif bagi yang menjalankannya. Begitu pula halnya tradisi dodaidi, memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter anak yang merupakan harapan dan doa orangtua agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang agamis dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dodaidi memiliki pesan-pesan moral dan nilai ketuhanan kepada Allah yang merupakan manifestasi keimanan seseorang kepada penciptanya. Hal ini dapat dilihat pada setiap ungkapan syair yang diawali dengan kalimat thayyibah "*Laailaahaillallaah*". Kalimat ini terus diulang-ulang dalam bait-bait syair dodaidi sampai akhir. Ungkapan kalimat thayyibah selalu dilantunkan oleh seorang ibu ketika anaknya hendak ditidurkan dan diucapkan berulang-ulang sampai ia berumur 3 tahun. Selain itu, nilai ketuhanan yang terkandung dalam syair dodaidi juga berupa zikir kepada Allah dan pengakuan terhadap rukun iman yang terdapat dalam bait syair dodaidi.

Selain nilai ketuhanan, syair dodaidi juga merupakan sebuah tradisi yang sarat akan pesan moral. Pesan ini diwujudkan dalam penanaman nilai yang diharapkan orang tua kepada anaknya ketika ia dewasa dan masuk dalam

kehidupan masyarakat. Pesan ini seperti sikap menghormati kepada orang tua yang harus diajarkan oleh setiap orang tua kepada anaknya, pesan dalam menuruti nasehat orang tua, takzim kepada guru, patuh kepada pemimpin dan berakhlak baik pada sesama. Semua nilai tersebut diwujudkan dalam sebuah karya sastra dodaidi yang setiap hari dilantunkan oleh ibu saat seorang anak berada dalam ayunan.

Hasil dari penjelasan pesan-pesan diatas, terlihat bahwa pendidikan anak menjadi suatu keutamaan bagi orang tuanya karena merupakan tanggung jawab serta bukti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Orang tua yang memberikan pendidikan sedini mungkin pada anak, merupakan orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya agar membentuk anak dengan nilai karakter dalam dirinya. Dengan membiasakan anak dalam mendengarkan syair dodaidi, maka orang tua telah menanamkan nilai-nilai karakter sehingga terbentuklah karakter-karakter yang menjadi harapan orang tua saat anak berada pada usia-usia selanjutnya. Nilai karakter inilah yang akan menjadi perisai bagi kehidupan anak kelak ketika ia dewasa dan berada pada lingkungan yang sudah bercampur dengan budaya-budaya asing.

KESIMPULAN

Proses pendidikan anak melalui tradisi dodaidi dilakukan oleh orang tua di Aceh melalui kemampuannya dalam melantunkan bait-bait syair yang berisi petuah, nasihat dan pesan dalam bentuk nyanyian pengantar tidur anak. Pendidikan sejak usia dini dilakukan saat anak lahir dan berada dalam ayunan atau gendongan orang tuanya, meskipun pada masa ini anak belum memahami arti dalam sebuah pesan yang di lantunkan lewat syair dodaidi, namun melalui indera pendengaran yang pertama kali berfungsi sejak kelahirannya akan menjadi media untuk merekam nasihat-nasihat dan pesan serta doa yang disampaikan oleh orangtuanya dalam memori anak. Hal ini akan berfungsi kelak ketika anak dewasa, ia akan menjadi pribadi yang kuat, agamis dan memahami akhlak dengan baik, karena sedari kecil telah dibiasakan untuk mendengarkan dan melakukan hal-hal baik. Untuk dapat melahirkan generasi-generasi yang tangguh, agamis dan berakhlak mulia, perlu adanya peran orang tua yang meletakkan batu pendidikan dasar pada periode tiga tahun pertama anak.

Oleh karena itu, keberhasilan orang tua dalam mendidik anak dapat dilihat dalam masa periode tiga tahun pertama anak usia dini. Tradisi dodaidi yang merupakan warisan turun temurun masyarakat Aceh dalam memberikan pendidikan pada anak, mengandung pesan, nasihat dan petuah yang harus dijaga dan dilestarikan. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dodaidi berupa pengagungan kepada Allah dan pentingnya menghambakan diri kepada Allah,

mengakui serta mencintai Rasulullah sebagai utusan Allah, ajaran untuk berbakti kepada orang tua dan memiliki akhlak yang baik pada sesama.

REFERENSI

- Alfian, Teuku Ibrahim. 2005. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Diva Press.
- Helmawati. 2011. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Yadi Saeful. 2011. *Anakku Penyejuk Jiwaku*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Komalasari, Kokom, dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchsin, Misri A., dkk. 2013. *Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- John M. 2002. *Nurturing Your Child with Music: Menumbuhkan Anak-Anak yang Bahagia. Cerdas dan Percaya Diri Dengan Musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2009. *Mencintai dan mendidik anak Secara Islami*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Yusuf, Yusri dan Nova Nurmayani. 2013. *Syair Do Da Idi dan Pendidikan Karakter Keacehan*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh.